

Original Research Paper

## Pembinaan Swamedikasi Yang Baik Dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program “Dagusibu” Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara

Fitrya<sup>1\*</sup>, Mokhamad Yusup Nur Khakim<sup>2</sup>, Arya Prasetya Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Fisika, Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.597>

Sitasi: Fitrya., Khakim, M. Y. N., & Putra, A. P. (2021). Pembinaan Swamedikasi Yang Baik Dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program “Dagusibu” Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1)

### Article history

Received: 05 Desember 2020

Revised: 30 Desember 2020

Accepted: 22 Januari 2021

\*Corresponding Author: Fitrya, Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: [fitrya@unsri.ac.id](mailto:fitrya@unsri.ac.id)

**Abstract:** Swamedikasi adalah upaya awal yang dilakukan sendiri dalam mengurangi atau mengobati penyakit-penyakit ringan dengan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas. Fasilitas kesehatan yang terbatas seperti puskesmas, rumah sakit dan pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan, seringkali mendorong masyarakat melakukan swamedikasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan dan membuang (“DAGUSIBU”) obat dalam praktek swamedikasi agar penggunaan obat tanpa resep dapat berjalan aman dan efektif sehingga masyarakat mampu melaksanakan beberapa fungsi yang biasanya dilakukan secara profesional oleh tenaga kesehatan saat mengobati pasien dengan obat etikal. Kegiatan dilaksanakan di desa Inderalaya Mulya RT 10/RW 05 Kecamatan Inderalaya Utara diikuti oleh 30 orang ibu-ibu dan remaja putri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa selama ini pengetahuan masyarakat tentang golongan dan penggunaan obat masih terbatas. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan karena materi pembinaan yang diberikan memberikan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk melaksanakan swamedikasi dengan tepat. Hasil tanya jawab diakhir sesi penyuluhan menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi khususnya cara mendapatkan, menggunakan dan membuang obat semakin meningkat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang tata cara mengobati berbagai penyakit ringan melalui swamedikasi atau pengobatan sendiri secara tepat. Kegiatan ini juga sangat membantu masyarakat mengatasi berbagai penyakit dengan biaya yang terbatas.

**Keywords:** Swamedikasi; Obat etikal; Indralaya Mulya.

### Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Namun keluhan kesehatan ringan seperti pusing, demam, maag sering kali dialami oleh banyak orang. Rendahnya pelayanan

kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan dan sebagainya, seringkali mendorong masyarakat melakukan swamedikasi. Swamedikasi adalah upaya awal yang dilakukan sendiri dalam mengurangi atau mengobati penyakit-penyakit

ringan dengan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas (Rusli dkk, 2016). Swamedikasi bertujuan untuk meningkatkan kesehatan diri, mengobati penyakit ringan dan mengelola pengobatan rutin dari penyakit kronis setelah melalui pemantauan dokter. Sedangkan fungsi dan peran swamedikasi lebih terfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa intervensi sebelumnya oleh konsultan medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatasnya sumber daya dan tenaga (WHO, 1998).

Swamedikasi dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, sosial dan faktor tingkat pendidikan (Endrata, 2019). Pada praktek swamedikasi, banyak kekeliruan yang terjadi di masyarakat seperti mendapatkan obat dengan cara yang tidak tepat, menggunakan obat tidak sesuai dengan aturan atau membuang obat dengan cara yang salah. Agar penggunaan obat tanpa resep dapat berjalan aman dan efektif, masyarakat harus melaksanakan beberapa fungsi yang biasanya dilakukan secara profesional oleh dokter saat mengobati pasien dengan obat etikal (Aswad, 2019). Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami cara cerdas dan bijak dalam mengkonsumsi obat agar efek terapi yang diharapkan optimal dan efek sampingnya minimal yaitu melalui kegiatan sosialisasi cara swamedikasi dengan program "DAGUSIBU" yaitu mendapatkan, menggunakan dan membuang obat dengan benar.

## Metode

Untuk melakukan Swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Metode kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dan pembinaan sikap dan kesadaran masyarakat melalui pembagian makalah dan leaflet tentang "DAGUSIBU" kemudian melaksanakan pembinaan berupa ceramah, dan diskusi. Pada akhir sesi penyuluhan dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan tentang materi yang dijelaskan.

Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat di desa Inderalaya Mulya Kecamatan Indralaya Utara terutama kaum perempuan (ibu ibu),

karena ibu merupakan garda terdepan dalam menjaga kesehatan keluarga dan paling intensif dalam merawat jika ada keluarga yang sakit.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berjudul "Pembinaan Swamedikasi Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program "Dagusibu" dilaksanakan di Desa Inderalaya Mulya RT 10/RW 05 Kecamatan Inderalaya Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 36 orang warga yang terdiri dari ibu ibu dan remaja putri. Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal dan obat tradisional oleh seseorang individu untuk mengatasi penyakit dan gejala penyakit yang dialaminya. Pada pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat dan cara menggunakan obat masih sangat minim sehingga penerapan swamedikasi masih minim. Hanya 3% dari peserta yang hadir memahami penggolongan obat dari logo (Obat Bebas, Bebas Terbatas, Obat Keras dan Narkotika). Demikian juga tentang pemahaman cara mendapatkan dan menyimpan obat, masih rendah (16,67%). Bahkan sebagian kecil saja masyarakat yang membaca informasi dan petunjuk yang tertera pada kemasan obat (19,44%). Hal ini yang menyebabkan animo masyarakat terhadap kegiatan ini cukup besar, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul pada saat penyuluhan. Hal ini mungkin disebabkan pemahaman masyarakat tentang swamedikasi masih terbatas, bahkan banyak masyarakat yang tidak mengerti memahami informasi yang tertera pada kemasan obat.

Kegiatan dilaksanakan dengan cara memberi penyuluhan dan demonstrasi langsung. Kepada masyarakat diperlihatkan beberapa sampel obat obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi guna mengatasi beberapa penyakit. Dijelaskan tentang penggolongan obat, bagaimana membedakan golongan obat berdasarkan logo, bagaimana mendapatkan obat dengan cara yang benar, obat apa saja yang boleh dibeli bebas tanpa resep dan obat yang harus didapatkan melalui resep dokter dan cara memahami informasi yang ada pada kemasan obat. Dijelaskan juga cara menyimpan dan membuang obat jika sudah tidak digunakan.

Pada kegiatan ini, kepada masyarakat dijelaskan tentang cara agar dapat melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau maka masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Dalam penyelenggaraan kesehatan, idealnya swamedikasi menjadi langkah awal yang utama dilakukan masyarakat sebelum berkonsultasi dengan dokter atau dokter spesialis yang memang ahli dibidangnya. Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit ringan yang dapat dikenali sendiri (Endradita, 2019). Ada beberapa pengetahuan yang disampaikan agar dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada serta mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

Kelebihan dari tindakan swamedikasi adalah lebih mudah, cepat, tidak membebani pelayanan kesehatan dan dapat dilakukan oleh diri sendiri. Selain itu dapat menghemat biaya ke dokter, menghemat waktu dan segera dapat beraktivitas kembali. Namun kekurangan dan resiko dalam swamedikasi antara lain, obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitifitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya (Supadmi dkk, 2013). Selain itu dampak negatif swamedikasi adalah masyarakat punya keyakinan pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit. Penjelasan ini membuka wawasan masyarakat tentang cara swamedikasi yang tepat dan benar untuk menghindari resiko tersebut diatas. Masyarakat juga dibagikan beberapa sampel obat untuk bisa lebih memahami informasi yang perlu dipahami dari kemasan seperti kandungan obat, aturan pakai, cara penyimpanan dan golongan obat serta efek samping obat.

Pengamatan dan diskusi di lapangan terlihat bahwa masyarakat sangat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini mampu memberi membuka wawasan masyarakat tentang praktek swamedikasi. Hal ini terbukti dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang arti logo obat, cara mendapatkan dan menyimpan obat dan pengetahuan tentang swamedikasi seperti yang tertera pada Tabel 1. Pemahaman ini menjadi solusi bagi keterbatasan masyarakat setempat mengatasi berbagai penyakit ringan dengan cara yang benar sehingga terhindar dari resiko yang dapat membahayakan.

No	Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Mengetahui penggolongan obat dari logo	3	55,6
2	Mengerti cara mendapatkan dan menyimpan obat	16,67	69,44
3	Membaca informasi dan peringatan yang tertera pada kemasan obat	19,44	70
4	Memahami aturan pakai obat	15,67	52,78
5	Mengerti cara menyimpan dan membuang obat	25	63,88



Gambar 1. Masyarakat sedang mendengarkan penyuluhan



Gambar 2. Sesi tanya jawab dengan tim pelaksana

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di desa Inderalaya Mulya RT 10/RW 05 Kecamatan Inderalaya Utara dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang tata cara mengobati berbagai penyakit ringan melalui swamedikasi atau pengobatan sendiri. Kegiatan ini menambah pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan obat yang benar, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat mengatasi berbagai penyakit dengan biaya yang terbatas.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya melalui LPPM yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian masyarakat Skema Aplikasi Iptek dan Pengembangan Seni Budaya Lokal dengan No. Kontrak: 022.190/UN9/SB3.LP2M.PM/2018.

## Daftar Pustaka

- Aswad, PA, Kharisma, Y, Andriane, Y, Respati T, Nurhayati E, 2019. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung, *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* Vol 1 No 2 hal 107-113.
- BPOM, 2014, *Menuju Swamedikasi yang Aman*. Jakarta.
- Endrata Galih, 2019. Panduan Swamedikasi (Pengobatan Sendiri oleh Pasien), <https://galihendradita.wordpress.com/>. diakses pada 23 November 2020
- Handrawan Nadesul, 2014, *Obat Bisa Salah, Cara Cerdas & Bijak Mengonsumsi Obat*, 2014, Penerbit: Kompas Jakarta.

- Lestari, F., Priani, SE., Gadri, A., 2017, Peningkatan Pengetahuan Kader PKK Kelurahan Cisaranten Endah Kota Bandung Mengenai Penggunaan Obat Pasca Pelatihan Swamedikasi, *Prosiding SNaPP2017 Kesehatan*.
- Rusli, Tahir.M., Restu, 2016, Karakteristik Masyarakat Yang Melakukan Swamedikasi Di Beberapa Toko Obat di Kota Makassar, *Jurnal Kesehatan* vol 7 No 1.
- Pharmacy Care: Swamedikasi, (<http://www.mipa-farmasi.com/2016/05/swamedikasi.html> diakses tanggal 22 maret 2018)
- Swamedikasi: Informasi Seputar Terapi Obat dan Penyembuhan Penyakit Tahap Awal (<https://swamedikasi.wordpress.com/> diakses 22 maret 2018)
- Suryawati, S., 1997. Menuju Swamedikasi Yang Rasional. Jogjakarta: Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat Universitas Gadjah Mada.
- Supadmi, W. 2013. Gambaran Pasien Geriatri Melakukan Swamedikasi di Kabupaten Sleman, *Pharmaciana*, 3(2), 45 -50
- WHO, 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. Netherlands: WHO, p.1-11